

20. Fashion Carnival Phenomenon Index of Cultural Diversity in Country

by Lois Denissa

Submission date: 05-Mar-2019 08:59AM (UTC+0700)

Submission ID: 1087789980

File name: 20._Done_Fashion_Carnival_Phenomenon_Index.pdf (2.64M)

Word count: 2911

Character count: 18733



ISSN 2355-2174

PROCEEDING



INTERNATIONAL CONFERENCE

“KEBINEKAAN DAN BUDAYA”

10 - 11 December 2013

Daftar Isi

	hlm
Sambutan Panitia	iii
Daftar isi	iv
Pembicara	
<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa Konsepsi Pemujaan kepada Gunung di Jawa bagian timur dalam Abad ke-14—15 Agus Aris Munandar 	1
<ul style="list-style-type: none"> • Bhineka Tunggal Ika Kesatuan Bangsa Dalam Tantangan (Butir-Butir Pokok Prasaran) Franz Magnis Suseno 	25
<ul style="list-style-type: none"> • Kebhinekaan dan Pembentukan Identitas Masyarakat di Indonesia: Suatu Telaah Budaya Wilayah Irmayanti Meliono 	30
<ul style="list-style-type: none"> • 'A mischievous young rogue and a dwarf': Reflections on the role of the <i>panakawan</i> in the Age of Prince Diponegoro (1785 - 1855). Peter Carey 	42
Pemakalah Seminar Internasional Kebinekaan dan Budaya	
<ul style="list-style-type: none"> • Akulturasi Tradisi Gamelan Budaya Hindu-Budha Menuju Gamelan Budaya Islam-Jawa dan Katolik A.M.Susilo Pradoko 	69
<ul style="list-style-type: none"> • Improving Cultural Diversity Awareness Through Foreign Language Learning And Ict Aam Alamsyah 	78
<ul style="list-style-type: none"> • Learning to Understand and Appreciate Diversity from The "POND": Seeing Appreciation and Appropriation Ability as Symbolic Cultural Capital Akun 	92

- Sinergi Keberagaman Budaya Etnis-Etnis di Indonesia
F.X. Rahyono 287
- Potensi Wanita dalam Serat Sandi Wanita
Hartini 299
- Menjaga Pemberitaan, Merawat Kebhinekaan
Junaidi 319
- Babad: Mata Rantai Sastra Nusantara
Karsono H Saputra 335
- Batik Solo Sebagai Ekspresi Kehidupan Multikulturalisme dalam
Membangun Keselarasan Hidup Ruang Bersama Masyarakat Solo
Kawasaki Naomi
Titis Srimuda Pitana 346
- Kebhinekaan Etnik dan Campur Budaya masyarakat Batavia Sebagai
Rendez Vous masa VOC ditinjau dari Kacamata Linguistik
Lilie Suratminto 359
- Fenomena Fashion Carnival Tanda Kebinekaan Budaya di Tanah Air
Lois Denissa 382
- Diglosia di Arab dan Pengaruhnya Terhadap Bahasa Arab di
Indonesia
Maman Lesmana 393
- Budaya Pengelola Perpustakaan dalam Kesiagaan Menghadapi
Bencana: Studi Kasus di Perpustakaan Museum Radya Pustaka
Surakarta, Jawa Tengah
Margareta Aulia Rachman 402
- Memadukan Sufisme dan Modernisme: Studi Kasus Peran Kyai Sufi
dalam Transformasi Pesantren Darul Ulum Jombang-Jawa Timur
Muhammad Luthfi Zuhdi 429
- The Meaning of Shafe and movement of Traditional Game as A
Media Internalisasi Values in the Establishment of Children's
Mohamad Zaini Alif
Agus Sachari 438

CERTIFICATE AND FULL PAPER PROCEEDING FOR
INTERNATIONAL CONFERENCE OF DIVERSITY AND CULTURE
SEMESTER I- 2013



Proceeding for International Conference of Diversity and Culture

The Faculty of Culture Science, Indonesian University, 2013

***FASHION CARNIVAL PHENOMENON INDEX OF CULTURAL
DIVERSITY IN COUNTRY***

Lois Denissa¹, Pribadi Widodo²

Nuning Yanti Damayanti³

1 Faculty of Arts and Design, Student of Doctoral Programs, ITB, Bandung

E-mail, lois_denissa@yahoo.co.id

2 Faculty of Arts and Design, Doctoral Programs, ITB, Bandung

E-mail, widodopr@yahoo.com

3 Faculty of Arts and Design, Doctoral Programs, ITB, Bandung

E-mail, nuning@fsrd.itb.ac.id

ABSTRACT

Fashion carnival that is shown in Jember city since 2003 has become a fashion carnival art performance, internationally well known until now. The fashion costume that dressed have promoted the riches of archipelago culture heritage, global culture heritage, global issues and world tren fashion, become sub themes which presented together in every carnival events. The archipelago culture heritage is shown on different costume as youth society of Jember creativities and promoted equal at the same level with the global culture heritage.

The present of archipelago culture heritage on international scale fashion costume directly flattering cultural diversity in the country, at the same time burning the unity of nation spirituality on international views. Cultural diversity to be the spesific charateristic of Indonesian is continous one yet, shown on fashion carnival together with global culture heritage is index to national affirmation identity.

Key wor: Creativity, Diversity, Fashion Carnival

FENOMENA FASHION CARNAVAL TANDA KEBINEKAAN BUDAYA DI TANAH AIR

Lois Denissa¹, Pribadi Widodo²,
Nuning Yanti Damayanti Adisasmita³

¹ Mahasiswa Program Doktor Ilmu Seni dan Desain Institut Teknologi Bandung

¹ E-mail : lois_denissa@yahoo.co.id

² Program Doktor Ilmu Seni dan Desain Institut Teknologi Bandung

¹ E-mail : widodopr@yahoo.com

³ Program Doktor Ilmu Seni dan Desain Institut Teknologi Bandung

E-mail : nuning@fsrd.itb.ac.id

Abstrak

Fashion Karnaval yang diperhelatkan di kota Jember sejak tahun 2003 hingga sekarang telah menjadi fenomena fashion sebagai *performance art*/ seni pertunjukkan telah dikenal sampai dunia internasional. Kostum fashion yang diusung telah mempromosikan kekayaan warisan budaya *archipelago*/kepulauan nusantara, warisan budaya global, isu-isu global dan tren fashion dunia, menjadi sub-sub tema yang hadir bersama dalam tiap *event* karnaval. Warisan budaya *archipelago* ini ditampilkan dalam keragaman kostum hasil kreativitas masyarakat muda kota Jember dan diangkat sejajar dengan warisan budaya global.

Kehadiran warisan budaya archipelago dalam bentuk fashion karnaval berskala internasional ini secara langsung mengibarkan kebinekaan budaya yang ada di Tanah Air sekaligus mengobarkan semangat persatuan bangsa di mata internasional. Kebinekaan budaya menjadi ciri khas bangsa Indonesia namun tetaplah Ika, dipertontonkan dalam fashion karnaval bersama dengan warisan budaya global merupakan suatu penguatan identitas bangsa.

Kata Kunci: Fashion Karnaval, Kreativitas, Kebinekaan

FENOMENA FASHION CARNAVAL TANDA KEBINEKAAN BUDAYA DI TANAH AIR

1. PENDAHULUAN

Tanah Air kita Indonesia ini sangatlah majemuk kaya akan kebudayaan. Tanahnya yang terbagi-bagi oleh genangan air laut telah menjadikan bangsa ini berkembang dengan keanekaragamannya, masing-masing memiliki kekhasannya yang berbeda-beda satu dengan yang lain. Perbedaan alam lingkungan, suku, warna kulit, bahasa, kepercayaan, adat istiadat, pola laku, tata cara dan kebiasaan dan lain sebagainya melahirkan pula produk budaya yang beraneka pula. Produk Budaya dalam Konsep Kebudayaan, Koentjoroningrat terbagi dalam tiga wujud yaitu wujud ideel terdiri dari pola pikir, cita-cita, idea, nilai-nilai, aturan, norma, etika, kemudian wujud aktivitas kelakuan berpola terdiri dari sistem sosial, aktivitas berpola, adat istiadat masyarakat dan wujud benda hasil karya manusia yang dapat dilihat .

Wujud kedua dan ketiga dari konsep kebudayaan inilah yang paling jelas menceritakan kebinekaan kebudayaan Tanah Air karena mudah ditangkap, dirasakan, dilihat, didengar dan disentuh oleh indera manusia. Kebinekaan memiliki pengertian yang serupa dengan keanekaragaman. Satu diantara kebinekaan kebudayaan Tanah Air yang dapat ditangkap adalah budaya etnis kepulauan yang mewujud dalam bentuk aktivitas berpola dan wujud benda hasil kreasi masyarakatnya. Contoh budaya etnis kepulauan yang mewujud dalam bentuk aktivitas berpola misalnya Upacara Ngarak Penganten Betawi dengan iringan Pengejek dan sepasang Ondel-ondel, Pertunjukan Karapan Sapi Madura, Perang Pengayau Suku Iban Borneo dan sebagainya. Aktivitas ini memiliki pola-pola tertentu untuk dipertunjukkan kepada masyarakat luas sebagai sebuah tradisi yang terjag hingga sekarang.

Wujud benda hasil kreasi manusia banyak kita jumpai dalam artefak dengan media, bentuk, teknik, warna, komposisi yang unik dan khas seperti wujud rumah dengan penataan ruangnya yang unik, perkakas rumah tangga, perangkat perang, perangkat

busana, perangkat batik, ulos, ikad, tenun, ragam hias, kostum dan sebagainya. Tiap-tiap wilayah daerah di Tanah Air yang tidak terbagi oleh bagian air pun memiliki keragamannya masing-masing baik dari aktivitas berpola maupun dari wujud fisik hasil kreasi manusia.

Fenomena Fashion Carnaval yang terjadi di kota kabupaten Jember dari tahun 2003 sebagai Jember Fashion Carnaval I, sejak tahun 2005 yaitu pada JFC IV hingga sekarang JFC XII selalu menyertakan kostum Warisan Budaya Kepulauan/*Archipelago* dalam *defile* perhelatannya. Sebagai sebuah sub tema berdampingan dengan 3 sub tema yang lain yaitu Warisan Budaya Global, Isu-isu Aktual Global dan Tren Fashion. Warisan Budaya *Archipelago* yang ditampilkan dalam bentuk kostum karnaval merupakan persilangan ciri-ciri budaya etnis *Archipelago* yang bersangkutan antara kode fashion maupun kode non fashion. Sebagai contoh tahun 2013 JFC mengusung sub tema Warisan Budaya *Archipelago* Betawi. *Defile* Betawi ini diperagakan dalam tiga hari perhelatan bersama dengan *defile* sub tema yang lain.

Pada tanggal 23 Agustus 2013 *Defile* Betawi diperhelatkan dalam JFC *Kid's* dengan jumlah peserta 30-40 inspirator anak-anak dibawah usia 12 tahun. Tanggal 24 Agustus 2013 *Defile* Betawi diperhelatkan dalam JFC *Art Ware* dengan jumlah peserta 50-60 inspirator dewasa 12-45 tahun. Tanggal 25 Agustus *Defile* Betawi diperhelatkan dalam JFC *Grand Carnival* dengan jumlah peserta 50-60 inspirator dewasa 12-45 tahun. Dalam 3 hari perhelatan itu masing-masing kostum Betawi ditampilkan dalam komposisi/susunan kostum, bentuk, *style*, warna, asesoris, bahan, *finishings*, *trimmings* yang berbeda-beda, tak ada satu kostum pun yang sama. Seluruh kostum dikreasikan dalam kebinekaan walau mengacu pada sub tema yang sama, *defile* Betawi.

Kebinekaan kreasi kostum telah dikondisikan sedemikian rupa dalam perhelatan karnaval untuk menegaskan sebuah karya kreativitas yang menuntut keunikan. Disamping itu kebinekaan kreasi kostum dalam *defile* yang sama menjadi representasi dari kebinekaan etnis, bahasa, kepercayaan, adat istiadat, tata cara, kuliner dan sebagainya, jadi kreasi kostum bercerita pula tentang keanekaragaman etnisitas kehidupan masyarakatnya. Sebagai contoh saat kostum dari *defile Archipelago*

Madurese, JFC XI tahun 2012 disebutkan agar segera tampil di podium menuju panggung pertunjukkan karnaval yang berupa jalan Sudarman ± 200 m.

Maka yang ada dalam imaji apresiator bukan hanya sekedar apa yang dilihat dalam keanekaragaman 50-60 kostum beserta iringan musiknya. Namun keseluruhan suasana pertunjukkan keanekaragaman kostum dan perlengkapannya yaitu iringan musik, koreografi, gerak tubuh, gestur inspirator menjelaskan pula keragaman etnis Madura secara keseluruhan, di alam ketidak sadaran apresiator. Termasuk di dalamnya segala sesuatu yang berkaitan dengan etnis Madura antara lain bahasa Madura, religiusitas masyarakat Madura, adat istiadat, tata cara, warna kulit, kuliner Madura, batik Madura, kerajinan Madura dan sebagainya yang khas, yang berbeda dengan etnis yang lain. Kebinekaan kostum *defile* Madura menjelaskan pula kebinekaan keseluruhan kehidupan masyarakat Madura.

Demikian pula dengan kostum-kostum *Archipelago* yang lain seperti kostum Jawa JFC V tahun 2006, kostum Bali JFC VI tahun 2007, kostum Borneo JFC VII tahun 2008, kostum Papua JFC VIII tahun 2009, kostum Toraja JFC IX tahun 2010, kostum Borneo *Decade* JFC X tahun 2011, kostum *Madurese* JFC XI tahun 2012, kostum Betawi JFC XII tahun 2013. Masing-masing kostum *Archipelago* ini bercerita pula tentang keanekaragaman etnisitas kehidupan masyarakatnya. Dengan demikian, kebinekaan justru menjadi kekayaan dan ciri khas bangsa Indonesia yang mencerminkan identitas primordialnya yang telah beranekaragam sebelumnya.

2. METODOLOGI

Penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan menggunakan metode diskritif interpretatif, meneliti proses yang terjadi di lapangan dan menarik makna berlandaskan teori. Bagi bangsa Indonesia laut bukanlah pemisah, tapi merupakan penghubung wilayah daratan yang tersebar sebagai kepulauan. Indonesia adalah satu-satunya negara yang menyebut dirinya sebagai Tanah Air. Air bukanlah batas wilayah tapi bagian yang menyatukan daratan-daratan yang saling berdekatan dalam jumlah yang sangat besar. Daratan ini berbentuk pulau-pulau, beberapa ukuran pulau besar dan sedang, ribuan yang lain adalah pulau-pulau kecil. Kelompok pulau-pulau kecil

memiliki suku/etnisnya sendiri-sendiri yang khas dan berbeda, bahkan pulau dengan dataran yang luas dapat memiliki banyak suku yang berbeda-beda dan khas.

Sejak mulanya bangsa Indonesia telah memiliki keanekaragaman sehingga perbedaan masyarakat etnisnya yang tumbuh di wilayah yang terhubung oleh air ini merupakan kenyataan sejarah yang tak dapat diperdebatkan lagi. Keanekaragaman secara teoritis merupakan kekayaan namun pada kenyataannya keanekaragaman acapkali menimbulkan konflik. Satu diantaranya adalah kasus konflik Sambas tahun 1966 yang melibatkan etnis Madura, Dayak dan Melayu (Suparlan, 2004 dalam Meinarno, 2011:79). Dimana keragaman belum sepenuhnya disadari sebagai kekayaan yang membahagiakan sehingga menghasilkan sebuah keharmonisan namun perbedaan dalam banyak hal acapkali telah memicu permasalahan, kerusuhan dan ketidak harmonisan.

Pada dasarnya setiap manusia memiliki lingkungan hidup, pendidikan, bakat, minat, pekerjaan dan pengalaman yang berbeda-beda. Manusia memiliki kecenderungan untuk berfikir bagaimana mengembangkan dirinya, meningkatkan pengetahuannya, mempelajari apa yang baik dan buruk, menentukan apa yang perlu dan tidak perlu, mencari yang bermakna dan meninggalkan yang sia-sia dalam komposisi yang berbeda-beda. Dan kebebasan adalah hak setiap manusia untuk membentuk komposisinya sendiri yang pas tentang segala aspek kehidupan dan lingkungannya. Kebebasan tentulah akan menghasilkan keanekaragaman pemikiran, pendapat, citarasa, kepercayaan, kepentingan, ketertarikan, bentuk-bentuk aktivitas, produk budayanya yang khas.

Setiap manusia yang menginginkan kebebasan harus mengakui dan menginginkan keanekaragaman (Panjaitan, 2011:87). Kebinekaan memiliki pengertian yang setara dengan keanekaragaman, namun demikian dalam kebinekaan tetaplah ada keikaannya, ada yang mengikatnya. Etnis yang berbeda-beda pada hakekatnya hanya ada satu etnis yaitu etnis manusia. Di sisi lain perkembangan manusia memerlukan situasi yang berbeda-beda, kebebasan dalam ruang yang sama akan mendatangkan kebosanan dan kurang mendukung terciptanya ruang pengembangan diri yang kondusif. Ruang yang menghadirkan situasi kebinekaan akan mendukung terjadinya kreativitas seseorang, menantang sisi baru dari kepribadiannya, dengan demikian terdorong untuk mengembangkan diri.

Dalam kehidupan bermasyarakat, individu yang terjamin kebebasannya akan berada dalam ruang lingkungan di mana dihadirkan keanekaragaman, akan mampu menciptakan manusia-manusia yang kreatif. Manusia-manusia yang kreatif akan membuat masyarakat jadi dinamis dan berdampak kepada kemajuan masyarakat secara keseluruhan. (Tulisan Daniel Dhakidae dalam Kompas dalam LIPI, 2005:747). Namun apa yang menjerumuskan kebanyakan masyarakat Indonesia saat ini masih hidup dalam kesengsaraan yang berkepanjangan dan belum melihat titik terang di ujung terowongan, adalah karena kita tidak pernah dengan sungguh menanggapi kenyataan keanekaragaman etnis dan kepercayaan serta menyepakati akan implikasi-implikasinya. Tidak pada jaman Soekarno, apalagi pada jaman Soeharto, juga tidak sampai sekarang pun.

Tulisan ini menegaskan kurangnya kesadaran masyarakat Indonesia akan arti kebinekaan, dan kebebasan sebagai langkah awal untuk mewujudkan kebinekaan dalam kenyataan hidup. Masyarakat Indonesia membutuhkan ruang pembelajaran akan kebinekaan itu dipertontonkan secara luas, sehingga masyarakat mampu melihatnya lebih nyata, dekat dengan kehidupan sehari-hari dan ruang jalanan adalah ruang pilihan yang sangat cair untuk itu. Bentuk-bentuk kebebasan berkreasi menjadi satu diantara kebebasan yang positif untuk didemonstrasikan. Bukan hanya menantang para inspirator untuk berkreasi dan berkarya lebih berkualitas namun juga memberi kesadaran dan pengetahuan baru, nyata terlihat bagi apresiator akan makna kebinekaan.

Fenomena Fashion Carnaval di kota Jember telah mendemonstrasikan satu diantara visualisasi tentang kebinekaan. Sejak JFC V tahun 2006 selalu mengangkat *defile* etnis *Archipelago* Tanah Air kita, dari tiap-tiap tahun perhelatannya. Tiap *defile* etnis *Archipelago* senantiasa ditampilkan dalam keanekaragaman yang berbeda antara satu inspirator dengan inspirator yang lain. Tiap inspirator membuat desain kostumnya sendiri yang harus berbeda dengan inspirator yang lain untuk menonjolkan keanekaragaman. Untuk itu setiap inspirator diberi kebebasan untuk mengeksplorasi sendiri komposisi kreasi kostumnya sesuai ide masing-masing, mengembangkannya melalui studi image dari berbagai sumber, melakukan bimbingan pelatihan yang diberikan oleh para mentor dan *leader* Dewan JFC.

Keanekaragaman kreasi kostum *defile Archipelago* ini diperhelatkan sejajar dalam *event* yang sama dengan *defile* kostum yang lain. Bersama dengan *defile* kostum warisan budaya global, *defile* tren fashion dan *defile* isu-isu aktual global. Terjadinya pertemuan berbagai budaya, masyarakat penonton menjadi terbuka untuk mengapresiasi kebinekaan budaya *Archipelago* berdampingan dengan budaya global lainnya. Suatu paparan akan wawasan baru terbentang lebih luas, kebinekaan yang lebih kompleks dipertontonkan lewat kegairahan kreasi kostum yang menarik. Timbullah rasa penghargaan yang baru yang mendalam, betapa mempesona keanekaragaman itu, begitu kaya, begitu mengharukan bangsa kita memiliki itu semua.

Terbitlah kebanggaan dan apresiasi yang baru, seolah menghentak kesadaran masyarakat saat warisan budaya Archipelago tampil satu persatu dalam olah kreativitas yang memukau di *catwalk* jalanan, kebinekaan itu nyata dirayakan di jalan-jalan, diapresiasi oleh juta mata apresiator dalam dan luar negeri. Di alam tak sadar masyarakat apresiator *defile* kostum budaya Archipelago bukan hanya sekedar tampilan kostum namun mampu bercerita banyak tentang kekhasan etnis tertentu secara keseluruhan. Kostum adalah juga representasi dari alam lingkungan, suku, warna kulit, bahasa, kepercayaan, kuliner, adat istiadat, pola laku, tata cara dan kebiasaan masyarakat pemilik kostum yang khas dan kaya. Warisan budaya Archipelago dan Warisan Budaya Global dipertontonkan bersama saling bersejajaran satu dengan yang lain pada satu event, dalam keharmonisan, di jalan-jalan sebagai kekayaan bersama.

3. ANALISIS

Para inspirator yang berlaga di atas *catwalk* jalanan sepanjang 3,6 km pada umumnya dilakukan oleh masyarakat kawula muda Jember. Mereka tidak hanya membuat dan menampilkan kreasi kostum Archipelago tapi masing-masing inspirator dipilih untuk menciptakan dan memperagakan 1 kostum dari 10 sub tema yang ditetapkan oleh presiden JFC, Dynand Fariz dengan kekhasan *style* koreografi masing-masing sub tema. Sebagai contoh pada perhelatan JFC XII tahun 2013 memiliki tema *Artechsion* dibagi atas 10 sub tema yaitu Betawi sebagai *defile* sub tema Warisan Budaya Archipelago, Tibet sebagai *defile* sub tema Warisan Budaya Global, *Octopus*, *Canvas*,



Beetle, Tribe, Canvas sebagai defile sub tema Tren Fashion dan *Bamboo, Venice, Art Deco* sebagai sub tema Isu-isu global.

Dari tiap *defile* sub tema terdiri dari 40-60 inspirator yang diwajibkan untuk merancang kostum yang berbeda satu dengan yang lain. Keberbedaan adalah syarat yang harus dipenuhi oleh inspirator. Tidak ada satu pun kostum yang sama, sekali pun dalam *defile* yang sama, suatu ajang perhelatan yang amat unik yang mengedepankan perbedaan kreasi kostum sebagai syarat utama. Dalam setiap rancangan kostum tersirat ciri kebebasan yang akan melahirkan kebinekaan. Kebinekaan kostum yang diperagakan di depan jutaan apresiator di kiri kanan jalan ini terkandung nilai-nilai moral yang mendalam yaitu pentingnya kesadaran masyarakat Indonesia untuk menerima dan menghargai kebinekaan, karena kebinekaan adalah ciri produk sebuah kebebasan.

Sementara kebebasan adalah hak setiap manusia. Setiap inspirator adalah individu yang mengutamakan dan menginginkan kebebasan. Dengan kreasi kostum yang dibuat, dikenakan dan diperagakan dalam perhelatan JFC tiap-tiap tahun, inspirator secara sadar ataupun tidak sadar telah menyampaikan suara-suara kebebasan, dengan kebebasan akan melahirkan manusia-manusia kreatif. Manusia yang kreatif pastilah akan memproduksi karya-karya yang berbeda dan pada akhirnya akan mencetak kebinekaan.

Beberapa kostum Fashion Karnaval Archipelago Tanah Air yang memperagakan kebinekaan etnis bangsa Indonesia:






<p>Gambar 1: Kostum Bali, JFC X, 2011 Sumber: Dokumentasi JFCC</p>	<p>Gambar 2: Kostum Minang, JFC VIII, 2010 Sumber: Dokumentasi JFCC</p>	<p>Gambar 3: Kostum Toraja JFC IX, 2010 Sumber: Dokumentasi Situs</p>
		
<p>Gambar 4:Kostum Borneo, JFC X, 2011 Sumber: Dokumentasi JFCC</p>	<p>Gambar 5:Kostum Madurese, JFC XI, 2012 Sumber: Dokumentasi JFCC</p>	<p>Gambar 6:Kostum Betawi, JFC XII,2013 Sumber: Dokumentasi Pribadi</p>




Beberapa Kostum Fashion Karnaval Archipelago Warisan Tradisi Betawi yang mencanangkan kebinekaan etnis Betawi, ada 40 -60 kostum untuk tiap sub tema di perhelatkan di JFC:






<p>Gambar7: Kostum Betawi, JFC XII, 2013 Sumber: Dokumentasi Pribadi</p>	<p>Gambar8 : Kostum Betawi, JFC XII,2013 Sumber: Dokumentasi Pribadi</p>	<p>Gambar 9: Kostum Betawi, JFC XII,2013 Sumber: Dokumentasi Pribadi</p>
		
<p>Gambar 10: Kostum Betawi, JFC XII, 2013 Sumber: Dokumentasi Pribadi</p>	<p>Gambar 11: Kostum Betawi, JFC XII, 2013 Sumber: Dokumentasi Pribadi</p>	<p>Gambar 12: Kostum Betawi, JFC XII, 2013 Sumber: Dokumentasi Pribadi</p>

Beberapa Kostum Warisan Tradisi Budaya Global, yang diperhelatkan sejajar dengan Warisan Tradisi Budaya *Archipelago*:

		
<p>Gambar 13: Kostum <i>Athena</i> JFC III, 2004 Sumber: Dokumentasi Situs</p>	<p>Gambar 14: Kostum <i>Persian</i> JFC XI, 2012 Sumber: Dokumentasi Situs</p>	<p>Gambar 15: Kostum <i>Rome Empire</i>, JFC XI, 2012 Sumber: Dokumentasi Situs</p>

		
<p>Gambar 16: Kostum <i>Tobago n' Trinidad</i>, Karibia, XI, 2012 JFC IX, 2010 Sumber: Dokumentasi JFCC</p>	<p>Gambar 17: Kostum <i>Venice, Italia</i> JFC XII, 2013 Sumber: Dokumentasi Pribadi</p>	<p>Gambar18 :Kostum India JFC X, 2011 Sumber: Dokumentasi JFCC</p>

Kostum Fashion Karnaval Sub Tema Isu-isu Aktual Global:

		
<p>Gambar 19: Kostum <i>Off Live</i> JFC VIII, 2009 Sumber: Dokumentasi JFCC</p>	<p>Gambar 20: Kostum <i>Tsunami</i> JFC IV, 2005 Sumber: Dokumentasi JFCC</p>	<p>Gambar 21: Kostum <i>Dragon</i> JFC XI, 2012 Sumber: Dokumentasi JFCC</p>

<p>Gambar 22: Kostum <i>Planet Heredity</i> JFC XI, 2012 Sumber: Dokumentasi JFCC</p>	<p>Gambar 23: Kostum <i>Bamboo</i> JFC XII, 2013 Sumber: Dokumentasi Pribadi</p>	<p>Gambar 24: Kostum <i>Art Deco</i> JFC XII, 2013 Sumber: Dokumentasi Pribadi</p>

Kostum Fashion Karnaval Sub Tema Tren Fashion:

<p>Gambar 25: Kostum <i>Animal Plant</i> JFC X, 2011 Sumber: Dokumentasi JFCC</p>	<p>Gambar 26: Kostum <i>Mushroom</i> JFC XI, 2012 Sumber: Dokumentasi JFCC</p>	<p>Gambar 27: Kostum <i>Orchidaceae</i> JFC XI, 2012 Sumber: Dokumentasi JFCC</p>

		
<p>Gambar 28: Kostum <i>Tribe</i> JFC XII, 2013 Sumber: Dokumentasi Pribadi</p>	<p>Gambar 29: Kostum <i>Octopus</i> JFC XII, 2013 Sumber: Dokumentasi Pribadi</p>	<p>Gambar 30: Kostum <i>Canvas</i> JFC XII, 2013 Sumber: Dokumentasi Pribadi</p>

4. SIMPULAN

Kebinekaan kreasi kostum dalam Jember Fashion Carnival mampu membuat setiap kita yang mengamatinya dapat memuji secara spontan, yang mendengar dapat mengagumi kekayaannya, yang meresapi dapat menghargainya. Mampu menilai secara rasional dari berbagai aspek dan sudut pandang dan akhirnya dapat mengakui dengan sepenuh hati bahwa kebinekaan sebagai sesuatu yang seharusnya ada. Sebagai penerus bangsa kita tidak perlu mempermasalahkan segala perbedaan yang ada. Kebinekaan adalah hakekat yang Tuhan tanamkan dalam diri manusia sebagai ciptaanNya. Kebinekaan bangsa, bahasa, suku, warna kulit, keberayaan, kebebasan, pemikiran, kreativitas, cita rasa dan sebagainya dari padaNyalah asalnya tak semuanya dapat kita pilih. *Bineka Tunggal Ika*.

DAFTAR PUSTAKA

LIPI. (2005) :*Sejarah dan Peradaban: Sejarah dan Dialog Peradaban, Persembahan*
7 tahun Prof. Dr. Taufik Abdullah, LIPI Press, Jakarta

Meinarno, Eko A; Widiyanto, Bambang; Halida, Rizka. (2011) : *Manusia dalam
Kebudayaan dan Masyarakat, Pandangan Antropologi dan Sosiologi*, Salemba
Humanika, Jakarta 12610

Panjaitan, Merphin. (2011): *Logika Demokrasi, Rakyat Mengendalikan Negara*,
Permata Aksara, Jakarta

Situs [www .jemberfashioncarnaval .com](http://www.jemberfashioncarnaval.com)

20. Fashion Carnival Phenomenon Index of Cultural Diversity in Country

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

jurnal.isi-dps.ac.id

Internet Source

1%

2

rennywahyuningsih.blogspot.com

Internet Source

1%

3

Riza Khoirur Roda`i, Novi Triana Habsari.
"Kesenian Gembrungan Di Desa Kaibon Kecamatan Geger Kabupaten Madiun (Kajian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembelajaran Sejarah Lokal)", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2016

Publication

1%

4

Aswatini Raharto. "PENGAMBILAN KEPUTUSAN TENAGA KERJA INDONESIA (TKI) PEREMPUAN UNTUK BEKERJA DI LUAR NEGERI: KASUS KABUPATEN CILACAP", Jurnal Kependudukan Indonesia, 2017

Publication

<1%

5

id.scribd.com

Internet Source

<1%

6

loungess.com

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On